

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mata merupakan salah satu hal yang sangat berarti bagi kehidupan kita, karena dengan mata kita dapat melihat kehidupan di sekeliling kita. Namun, gangguan penglihatan masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Salah satu gangguan penglihatan yang terjadi adalah kelainan refraksi.

Kelainan refraksi merupakan keadaan dimana bayangan tegas tidak terbentuk pada retina. Pada kelainan refraksi terjadi ketidakseimbangan sistem optik pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur. Pada mata normal kornea dan lensa akan membelokkan sinar pada titik fokus yang tepat pada sentral retina. Namun, pada mata yang memiliki kelainan refraksi sinar tidak dapat dibiaskan tepat pada retina, akan tetapi terletak di depan atau di belakang retina dan mungkin tidak terletak pada satu titik yang tajam. Kelainan refraksi tersebut dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia, dan astigmat (Ilyas, 2006). Penurunan tajam penglihatan karena kelainan refraksi menjadi masalah kesehatan mata yang serius. Menurut Kemenkes RI (2005) prevalensi gangguan penglihatan akibat kelainan di Indonesia adalah sebesar 22,1%. Sampai saat ini angka pemakaian kacamata koreksi masih rendah, yaitu 12,5% dari prevalensi.

Menurut WHO 2018, kelainan refraksi sebesar 43% merupakan salah satu penyebab penurunan penglihatan. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab utama Low Vision di dunia. Menurut data Vision 2020, suatu program kerja antara IAPB (*International Agency for the Prevention of Blindness*) dan WHO, menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Kemudian dilihat dari penelitian Ditjen Yankes, 2017, hasil cakupan kepemilikan kacamata pada penelitian ini adalah 4,04%, dan terdapat 186 orang atau 3,94% yang telah terkoreksi dengan kacamata yang dimiliki. Hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut lebih rendah dengan data dari Riskesdas pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa prevalensi penggunaan alat bantu koreksi adalah sebesar 12,7% pada masyarakat Indonesia. Beberapa penelitian menemukan bahwa ada dua penyebab utama rendahnya angka koreksi pada kelainan refraksi di negara berkembang, yaitu keterbatasan ekonomi penderita serta penderita tidak membutuhkan konsultasi untuk mengatasi keluhan yang dirasakan.

Penurunan tajam penglihatan dapat dikoreksi dengan menggunakan kacamata, lensa kontak atau tindakan bedah (WHO, 2008). Untuk penanganan pada penderita miopia salah satu penangannya adalah dengan memakai kacamata sferis negatif yang akan membantu memberikan ketajaman penglihatan secara maksimal, karena lensa tersebut dapat memindahkan bayangan mundur ke retina (Ilyas, 2010). Namun, pada akhir-akhir ini banyak beredar kacamata terapi (K-

Ion Nano) yang mengklaim bahwa dapat membantu mengatasi penyakit mata seperti galukoma, miopia, astigmat, floaters, dan keluhan mata lainnya.

Dikutip dalam salah satu onlineshop distributor resmi K-Ion Nano menyatakan bahwa kacamata K-Ion dengan teknologi mutakhir dari Jerman yang mampu membuat mata minus, plus, silindris berkurang dalam waktu 21 hari, dengan pemakaian rutin 8 jam setiap hari dan diharapkan mata kembali normal tanpa operasi laser. Adapun manfaat yang dijelaskan dalam situs tersebut adalah dapat mengatasi rabun jauh (miopia) dan rabun dekat (hipermetropi) serta dapat membantu mengatasi rabun senja, dapat mengatasi katarak, buta warna serta mata bantal, dapat mengatasi mata bengkak (*Floater eye*) dan mengurangi kantung mata, dapat mengatasi masalah mata Glaukoma serta membantu astigmatism mata, dapat membantu mengatasi mata lelah serta mata kering, dapat mencegah penyakit mata akibat diabetes (retinopati diabetik). Komposisi yang terdapat pada kacamata K-Ion Nano adalah *Thermoplastik Rubber* (TR) dan Anion (Ion Negatif) & FIR (Sinar Infra Merah Jarak Jauh) yang terdapat di seluruh bingkai dan gagang kacamata, sehingga terjadi peningkatan energy (<https://orishop.co/ionnano/>). Dengan adanya hal tersebut peneliti ingin meneliti mengenai fenomena pemakaian kacamata ion untuk menaggulangi masalah kelainan refraksi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tanggapan dokter spesialis mata mengenai Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi.
- b. Untuk mengetahui tanggapan profesi refraksi mengenai Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi
- c. Untuk mengetahui tanggapan pengguna mengenai Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Data hasil penelitian berupa teori kelainan refraksi dan teori ion yang akan menjadi sumber informasi mengenai fenomena pemakaian kacamata K-Ion untuk menanggulangi kelainan refraksi.

## **2. Manfaat Praktis**

Data hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kepada masyarakat mengenai kacamata K-Ion.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Masalah yang diambil pada penelitian ini adalah mengenai fenomena pemakaian kacamata K-Ion untuk menanggulangi kelainan refraksi

### **2. Lingkup Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data mengenai Untuk mengetahui tanggapan dokter spesialis mata mengenai Fenomena Pemakaian Kacamata K-Ion Untuk Menanggulangi Kelainan Refraksi

### **3. Lingkup Keilmuan**

Penelitian ini merupakan bidang keilmuan refraksi optisi khususnya refraksi.

### **4. Lingkup Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Cirebon